

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 sampai dengan 18 tahun. Menurut Siti Irine ( 2012), didalam Nunung (2014) bahwa umur antara 12 sampai 18 tahun berada pada fase perkembangan *Ego-identity vs Role on fusion*. Pada tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda.

Menurut Sarwono (2006), didalam M. Ali & M.Asrori (2014), seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga.

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu tugas-tugas keluarga merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat. Ciri utama dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi utama dari keluarga dapat dipisahkan satu sama lain (Goode, 2007, p.9), didalam Nunung (2014).

Fungsi tersebut antara lain: (1) afektif; (2) sosialisasi; (3) reproduksi; (4) ekonomi ; (5) perawatan kesehatan.

Keberfungsian sosial keluarga juga mengandung pengertian pertukaran dan keseimbangan serta adaptasi resprokal antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, tetangga dan lain – lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi seluruh keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupan, peran dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya (M. Sarippudin, 2009).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang (Nunung, 2014).

Orang tua menempatkan anak mereka di Pondok Pesantren sebab Pondok pesantren menjadi suatu lembaga penting untuk mengembangkan nilai – nilai agama yang bertujuan pada pengembangan pada pengembangan daya hati nurani. Sementara lembaga – lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan umum, pesantren dapat menjadi benteng bagi umat islam untuk mempertahankan nilai – nilai religius dari serbuan budaya modern yang cenderung sekuler. Harapan orang tua dalam lembaga pondok

pesantren, para santri di didik ilmu – ilmu keagamaan untuk menguatkan daya, hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal – hal yang baik. Bukan hanya dengan mengaji atau sekolah saja, tetapi peraturan yang mengikat mereka pun mendidik mereka untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama islam (Rifa'i, 2009).

Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari petugas keamanan Pondok Pesantren Darul Ulum, pelanggaran nilai dan norma yang tercatat terjadi pada tahun 2014 - 2015 antara lain : pacaran 29%, menyimpan dan melihat film porno 7%, keluar tanpa izin petugas 60%, berkata kasar 2%, penganiayaan 2%. Dan hasil wawancara pada 20 remaja putri kelas XI Asrama X Hurun 'Inn 70% melakukan pelanggaran namun tidak diketahui oleh pengasuh maupun petugas Asrama sebab mereka dapat menyimpan dengan rapi pelanggaran yang mereka lakukan, 30% pernah melakukan pelanggaran yang diketahui oleh petugas asrama kemudian dikenakan sanksi.

Fungsi keluarga yang salah satunya sebagai fungsi sosialisasi tidak begitu berjalan pada remaja. Mereka sulit untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang tuanya karena mereka jarang bertemu dan tidak tinggal bersama, sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sosialisasinya dengan baik. Pola pendidikan yang ada di pondok pesantren memiliki kekhususan tersendiri, anak di tempatkan dalam sebuah asrama di bawah bimbingan kiai atau ustad yang bertanggung jawab atas pendidikan dan kesehariannya.

Ketika terjadi masalah pada remaja tersebut, remaja lebih suka bercerita dan meminta pendapat pada teman sebayanya. Remaja juga

mengatakan lebih nyaman tinggal di asrama bersama teman – temannya dari pada tinggal bersama keluarganya. Fakta ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi pada keluarganya kurang berperan. Pada kenyataannya remaja masih memiliki emosi yang labil.

Apabila tidak dipantau dan diberi dukungan oleh orang yang lebih dewasa dalam berfikir terutama oleh orang tua, karena orang tua memegang peran penting dalam perkembangan anak. Maka remaja tersebut akan mengalami krisis identitas dan dapat mengarah kepada kenakalan remaja. Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, begitu pula oleh remaja. Tidak terkecuali remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran (Kusumadewi, dkk, 2011).

Menurut hasil penelitian sebelumnya tidak sedikit remaja Pondok Pesantren melanggar nilai dan norma yang telah disepakati pengasuh seperti melakukan hubungan romantis "*Romantic Relationship*" sampai pada tahap berpacaran, data menunjukkan sebanyak 31% dari remaja mengaku belum berani menjalin hubungan romantis meskipun sudah mulai saling tertarik dengan lawan jenis, 59% remaja mengaku bahwa mereka sudah berpacaran meskipun sembunyi – sembunyi (Fitriya,2014). Selanjutnya pelanggaran di Pondok Pesantren yang dilakukan oleh remaja 16 – 18 tahun prosentasenya paling tinggi yaitu mencapai 35% dibandingkan dengan remaja 12 – 15 tahun yang hanya mencapai 9% (Kusumadewi, dkk, 2011).

Keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis (Nunung, 2014).

Menurut Faturohman (2001) didalam Nunung (2014) Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilai – nilai dan norma – norma pada anak – anaknya.

Menurut pandangan atau teori Durkheim dapat dikatakan kenakalan remaja disebabkan oleh ketidak berfungsian salah satu organisasi keluarga. Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara – cara yang dipakai oleh individu akan kolektifitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas – tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan masalah santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang didapat dari studi pendahuluan kepada santri dan data yang diperoleh dari petugas keamanan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, perlu diketahui sejauh mana santri mengetahui struktur dan fungsi keluarga.

Sehingga penulis tertarik untuk meneliti ” Persepsi Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Kenakalan Santri Remaja Tingkat Sekolah Menengah Atas (16 – 18 Tahun)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana Fungsi Sosialisasi Keluarga Dan Kenakalan Santri Remaja Tingkat Sekolah Menengah Atas (16 – 18 Tahun) Berdasarkan Presepsi Remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengidentifikasi presepsi remaja yang tinggal di pondok pesantren terhadap fungsi sosialisasi keluarga.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi persepsi santri remaja terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan pesantren.
2. Mengidentifikasi fungsi sosialisasi keluarga pada saat remaja tinggal di Asrama Pondok Pesantren.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang presepsi remaja yang tinggal di Pondok Pesantren terhadap fungsi sosialisasi keluarga.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai masukan bagi pengasuh pondok, ustad maupun kiai Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengenai fungsi sosialisasi keluarga bagi santri untuk mensupport keadaan psikologi santri agar maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai santri tanpa ada gangguan seperti kenakalan pada remaja Pondok Pesantren.
2. Sebagai masukan untuk santri, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai peran keluarga untuk mengatasi stres akibat peraturan yang ada di lingkungannya. Pentingnya fungsi sosialisasi keluarga terhadap gangguan psikologi, sehingga santri diharapkan mampu mengatasi stresor yang ada.